

**ANALISIS RASIO KEUANGAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
SENSITIVITAS INFLASI UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* DENGAN MENERAPKAN MODEL PREDIKSI
*DISCRIMINANT ANALYSIS***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

AGUSTIN TRI WAHYU NINGSIH

2012310257

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Agustin Tri Wahyu Ningsih
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 Agustus 1994
NIM : 2012310257
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Analisis Rasio Keuangan, *Good Corporate Governance* Dan Sensitivitas Inflasi Untuk Memprediksi *Financial Distress* Dengan Menerapkan Model Prediksi *Discriminant Analysis*

Disetujui Dan Diterima Baik Oleh:

Dosen Pembimbing,

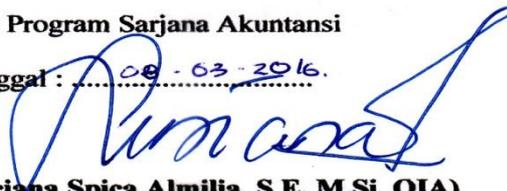
Tanggal: 02 - 08 - 2016.



(Dra. Nur Suci I Mei M, Ak., M.M., CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 08 - 03 - 2016.



(Dr. Luciana Spica Almilha, S.E., M.Si., OIA)

**ANALISIS RASIO KEUANGAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
SENSITIVITAS INFLASI UNTUK MEMREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* DENGAN MENERAPKAN MODEL PREDIKSI
*DISCRIMINANT ANALYSIS***

Nur Suci I. Mei Murni
STIE Perbanas Surabaya
Email: nursuci@perbanas.ac.id

Agustin Tri Wahyu Ningsih
STIE Perbanas Surabaya
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya
Email :2012310257@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to find out whether the internal factors that include financial ratios and good corporate governance as well as external factors ie inflation which it has caused financial distress. The sample used in this study is BUSN Non-Foreign Exchange in accordance with predetermined criteria during the two periods. Discriminant analysis used in the study to prove the accuracy in making predictions. The results obtained after testing there are five independent variables that influence significantly the variables LDR, ROE CAR, DD and SI, while as many as six independent variables were not significantly influence financial distress in BUSN Non-Foreign Exchange.

Keywords: financial ratios, GCG, inflation

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir ini banyak sekali bank yang terpaksa harus dilikuidasi dikarenakan beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab dilikuidasinya bank adalah salah satunya faktor keuangan dan tata kelola bank yang buruk. Faktor eksternal yang juga menjadi penyebab dilikuidasinya bank adalah faktor inflasi yakni faktor yang dihasilkan dari perekonomian makro yang akan turut mempengaruhi kondisi keuangan.

Pada kurun waktu dua tahun berturut-turut yakni tahun 2012-2013 terdapat dua bank umum konvensional non devisa mengalami penurunan laba atau laba negatif yaitu PT. Bank Andara dan PT. Bank Aglomas International. PT. Bank Andara selama tiga tahun berturut-turut memiliki laba bersih negatif yang artinya

tidak ada keuntungan yang akan dibagikan untuk para pemegang saham dan keuntungan untuk digunakan sebagai biaya operasional. Jika hal ini dibiarkan secara berlarut-larut maka akan mendorong bank tersebut kearah kebangkrutan.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada nasabah atau pihak ketiga. NPL secara parsial dan signifikan mampu membedakan BPR yang bermasalah dan tidak bermasalah, artinya NPL akan mempengaruhi kondisi keuangan perbankan (Hesti dkk, 2014) sedangkan dalam penelitian Yuyu (2014) NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank, artinya NPL tidak akan memiliki potensi untuk

membuat bank tersebut kesulitan keuangan.

Loan to Deposit Ratio(LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan oleh deposan dengan menggunakan jumlah kredit yang diberikan. LDR bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan bank umum yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Yayu, 2014) sedangkan dalam penelitian Fadah (2009) menyatakan bahwa rasio LDR tidak membawa pengaruh signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan yang berpotensi pada kebangkrutan bank.

Return On Assets adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari rata-rata total asset yang dimiliki. ROA bernilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan yang akan berpotensi menuju kebangkrutan pada bank umum di Indonesia (Yayu, 2014), sedangkan dalam Luciana dkk (2005) menyatakan ROA bernilai tidak signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan yang berpotensi pada kebangkrutan.

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba yang akan dikaitkan dengan pembagian dividen. ROE berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Agus, 2014), sedangkan menurut penelitian Suharman (2007) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada bank (Luciana dkk, 2005) sedangkan menurut Yayu (2014) tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada bank.

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai atas kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh sektor perbankan untuk kelangsungan usahanya. CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan BPR (Hesti dkk, 2014), sedangkan dalam penelitian Yayu (2014) CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan bank.

Net Interest Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bersih. Rasio NIM bernilai positif terhadap kondisi *financial distress* (Agus, 2014), sedangkan menurut Hesti (2014) rasio NIM bernilai tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Komite audit, yang didasarkan pada jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi tekanan keuangan (Ardina, 2013), sedangkan menurut Tifani (2010) jumlah komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi tekanan keuangan.

Dewan direksi bertugas untuk menentukan langkah dan strategi yang harus diambil dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk kelangsungan hidup perusahaan (Tribodoastuti, 2009). Jumlah dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Masuddin, 2007), sedangkan menurut Darmawati (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara jumlah dewan direksi dengan kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan.

Peran dewan komisaris pada suatu perusahaan adalah untuk memonitoring atau meminimalisir masalah agensi antara dewan direksi dengan para pemegang saham. Ukuran jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* (Nasution dan Setiawan, 2007), sedangkan menurut Ratna

(2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa antara ukuran dewan komisaris independen dengan *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan.

Sensitivitas Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank, jika tingkat inflasi akan terus naik maka tingkat suku bunga akan ikut naik hal ini menyebabkan masyarakat dan perusahaan sektor riil enggan meminjam dana kepada pihak bank. Kondisi ini akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank jika dibiarkan secara berlarut-larut maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang mengalami kesulitan keuangan (Febrina, 2009). Sedangkan menurut Endang (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor makro ekonomi tidak dapat digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Model prediksi *Discriminant Analysis* dianggap sebagai teknik statistik yang lebih tepat daripada pendekatan-pendekatan lain untuk memprediksi kebangkrutan, selain itu mempunyai tingkat keakuratan yang cukup tinggi yaitu sebesar 94% sampai 95% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Retno, 2014).

Bank umum swasta nasional non devisa dipilih sebagai sampel dikarenakan bank umum non devisa merupakan jenis perbankan yang didirikan atas ijin pemerintah sebagai lembaga keuangan yang sah tetapi belum mendapatkan ijin dari Bank Indonesia untuk melakukan transaksi layaknya bank umum devisa, sehingga setiap transaksi yang dilakukan bank umum non devisa masih dalam batas-batas tertentu. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya minat masyarakat untuk menggunakan jasa bank umum non devisa karena dianggap kurang efisien dan kurang efektif, jika hal tersebut berlarut-larut dibiarkan maka akan menyebabkan kerugian secara material karena modal yang dimiliki tidak berputar dan tidak menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah

disusun untuk merumuskan pengaruh dari masing-masing variabel secara signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan masalah adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel.

KERANGKA TEORITIS

Signalling Theory

Kisnawati (2014) mendefinisikan *signaling theory* sebagai informasi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi pasar, masyarakat menangkap sinyal tersebut dengan asumsi atau pendapat pribadi menurut apa yang diketahuinya. Informasi dapat berupa informasi mengenai promosi atau lain lain yang dapat memberikan nilai lebih atas perusahaan tersebut (Krisnawati, 2014).

Sinyal adalah informasi yang dihasilkan oleh manajer golongan atas. Persyaratan yang diperlukan untuk sinyal adalah hal itu dirasa menjadi lebih baik untuk kemajuan perusahaan dan karyawan atau manajer tingkat rendah (Scott, 2012). Spence (1973) adalah yang pertama secara formal memodelkan sinyal, ia melakukannya dalam konteks pasar kerja.

Agency Theory

Teori keagenan adalah teori yang menggambarkan hubungan keagenan yang berasal dari hubungan adanya kontrak yang telah ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk menyediakan jasa guna kepentingan *principal* (Jensen Meckling 1976) dalam (Emirzon 2007). Terdapat dua bentuk hubungan keagenan yaitu antara manajer sebagai *agent* yang memberikan jasanya untuk pengelolaan perusahaan demi menghasilkan keuntungan untuk para pemegang saham *principal*.

Bank non devisa

Bank yang belum memiliki ijin dari Bank Indonesia untuk melakukan transaksi-transaksi layaknya bank devisa. Dengan kata lain bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa sehingga segala bentuk kegiatan

transaksinya masih dalam batas-batas negara.

Analisis Rasio Keuangan Bank:

Rasio Kredit

Non Performing Loan adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan yang dilakukan oleh manajemen bank dalam kegiatan mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan selama periode tertentu (Jumingan, 2011:245). Melalui Peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia (PBI) rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%, (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Bank Indonesia. 2012).

Rasio Efisiensi Usaha

Rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan berguna serta dapat menghasilkan hasil yang baik.

Rasio BOPO adalah Perbandingan antara biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh bank dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan yang dimiliki bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013:481).

Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dapat dicapai bank untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar atau yang biasanya disebut kewajiban jangka pendek.

Likuiditas dinilai untuk dapat memastikan telah dilaksanakannya manajemen asset dan kewajiban dalam menentukan serta menyediakan likuiditas yang cukup untuk kegiatan operasional bank (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Bank Indonesia.2012).

Bank dapat dikatakan likuid apabila bank tersebut mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang jumlahnya lebih

besar jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kewajibannya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482).

Rasio LDR merupakan rasio yang digunakan sebagai perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dengan jumlah dana yang diterima oleh bank, dimana rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas yang dimiliki bank (Rivai, 2013:484).

Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah hasil yang didapat oleh bank atas perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dinyatakan dengan presentase dari besarnya investasi (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Bank Indonesia.2012). Penilaian rentabilitas dilakukan untuk menilai kondisi dan kemampuan rentabilitas yang dimiliki bank untuk mendukung semua kegiatan operasionalnya dan pemodal bank (Veithzal Rivai dkk, 2013:480).

Rasio *Return On Assets* (ROA) adalah rasio ini digunakan untuk mengetahui serta menilai kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset byang dimiliki yang.

Rasio *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba yang akan digunakan untuk pembayaran dividen. Jika rasio ROE semakin besar maka akan semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham (Veithzal Rivai dkk, 2013:480).

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM harus cukup besar untuk dapat mengcover kerugian yang dialami bank yang berasal dari kerugian pinjaman,

kerugian sekuritas dan pajak yang dapat dijadikan profit serta meningkatkan laba bank. Sehingga bank tidak dirugikan oleh kerugian yang dialami.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana dalam satu periode waktu untuk membiayai segala kegiatan operasionalnya selama periode tersebut. Rasio solvabilitas merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan yang dimiliki atau dihasilkan bank dan efisiensi pihak manajemen bank tersebut. Rasio solvabilitas terdiri dari beberapa komponen dalam penelitian ini digunakan satu rasio solvabilitas yakni *capital adequacy ratio* sebagai ukuran rasio solvabilitas..

Kewajiban penyediaan modal minimum adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur serta menilai atas kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh sektor perbankan (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Bank Indonesia, 2012).

Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan seperangkat aturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara para pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah serta karyawan. Peraturan yang mengatur tentang bagaimana masing-masing pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut untuk dapat memenuhi tanggung jawab atas kewajibannya masing-masing dengan sebaik-baiknya demi memperoleh tujuan dan demi memperoleh hak dari masing-masing pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

Terdapat dua pihak yang diatur untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik yakni faktor internal dan faktor eksternal. Disini peneliti menggunakan tiga faktor internal yang dirasa sangat mempengaruhi sebuah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau malah sebaliknya, tiga

faktor internal sumber daya manusia yang digunakan telah dijelaskan sebagai berikut:

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan bertugas untuk memberikan pandangan mengenai masalah akuntansi, pelaporan keuangan serta penjelasannya. Komite audit juga memberikan gambaran mengenai pelaporan sistem pengawasan internal dan serta auditor independen.

Komite audit dibentuk untuk tujuan melaksanakan pengawasan secara independen atas proses pengelolaan risiko beserta proses pengontrolannya. Komite audit juga memiliki wewenang dalam pengawasan tata kelola perusahaan guna menghasilkan hasil kinerja yang baik terutama pada kinerja keuangan untuk menghindari masalah keuangan.

Keberadaan dewan direksi pada suatu perusahaan adalah bertugas untuk menentukan langkah yang akan diambil atau membuat keputusan untuk penyelesaian permasalahan untuk jangka pendek maupun jangka panjang untuk kelangsungan hidup perusahaan. Jumlah dewan direksi yang lebih banyak pada perusahaan akan lebih efektif dalam memantau kinerja perusahaan.

Dewan komisaris pada perusahaan diharapkan mampu meminimalisir terjadinya faktor-faktor yang dapat merugikan perusahaan. Dewan komisaris independen berada dalam perusahaan guna memonitoring implementasi kinerja para dewan direksi. Keberadaan dewan komisaris independen juga bertujuan untuk meminimalisir masalah agensi antara pengelola perusahaan dengan para pemegang saham.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress*

Pengaruh NPL terhadap *financial distress* adalah positif artinya jika semakin tinggi rasi NPL maka akan semakin tinggi kemungkinan bank terindikasi *financial distress*. Berdasarkan pengujian secara parsial maka dinyatakan bahwa rasio NPL secara parsial dan signifikan mampu membedakan BPR yang dalam kondisi

bermasalah dan tidak bermasalah (Hesti Budiwati dan Ainun Jariah, 2014).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress*

Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110% (Veithzal Rivai, 2013:484). Semakin tinggi rasio LDR maka kondisi keuangan bank akan semakin tinggi kemungkinannya mengalami tekanan keuangan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan secara parsial rasio LDR secara parsial dan signifikan membedakan BPR yang bermasalah dan tidak bermasalah (Hesti Budiwati dan Ainun Jariah, 2014).

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *financial distress*

ROA bank adalah sebesar 0,45%, jika semakin besar ROA suatu bank maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang akan dicapai bank. Rasio ROA dinyatakan bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan yang disebabkan dari kondisi bermasalah (Yayu Kusdiana, 2014).

Pengaruh *Return On Equity* terhadap *financial distress*

Pengaruh variabel *return on equity* terhadap *financial distress* adalah negatif dikarenakan jika semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula kemampuan manajemen dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak dalam kegiatan operasionalnya dalam satu periode tertentu. ROE berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Agus, 2014)

Pengaruh BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *financial distress*

Pengaruh BOPO terhadap *financial distress* adalah positif dikarenakan Jika semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar karena rasio BOPO mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi biaya operasionalnya dengan pendapatan operasional yang dihasilkan (Luciana dan Winny, 2005).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress*

Bank Indonesia menetapkan rasio CAR yang wajib dimiliki bank adalah lebih dari 8%,. Semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki bank maka akan semakin rendah kemungkinan bank dalam kondisi keuangan bermasalah. Rasio keuangan CAR (kewajiban penyediaan modal minimum) dapat digunakan sebagai prediktor bank yang bermasalah (Luciana dan Winny, 2005).

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *financial distress*

Hubungan rasio NIM dengan *financial distress* adalah negative jika suatu bank memiliki rasio NIM yang persentasenya semakin rendah maka bank dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan atau dikatakan tidak sehat juga semakin kecil (Luciana dan Winny, 2005). Rasio NIM bernilai positif dan signifikan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* (Agus, 2014)

Pengaruh Komite Audit terhadap *financial distress*

Semakin banyak jumlah komite audit yang ada berada di bank maka kemungkinan bank mengalami tekanan keuangan akan semakin rendah. Komite audit, yang didasarkan pada jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi tekanan keuangan atau kecurangan keuangan yang akan mengarah pada tekanan keuangan (Ardina, 2013)

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *financial distress*

Semakin tinggi jumlah direksi maka akan semakin rendah sebuah bank untuk mengalami kondisi tekanan keuangan dikarenakan tugas seorang dewan direksi adalah untuk memantau kinerja para pemangku kepentingan bank sehingga terhindar dari ketidaksesuaian yang akan merugikan semua pihak dan menguntungkan satu pihak. Jumlah dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Masuddin, 2007)

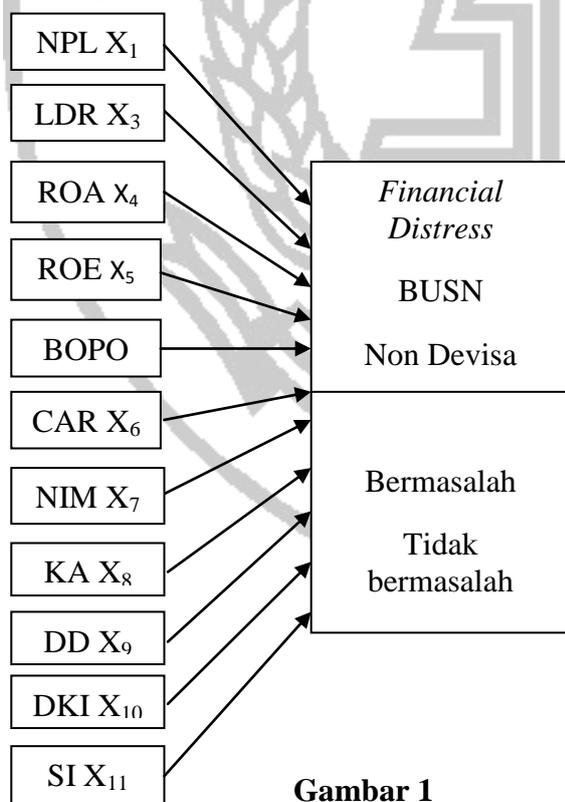
Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *financial distress*

Semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam organisasi dibandingkan dewan komisaris maka akan semakin rendah sebuah bank berada dalam kondisi kesulitan keuangan. dikarenakan keberadaan komisaris independen adalah untuk menjamin transparansi pelaporan. Ukuran jumlah dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Nasution dan Setiawan, 2007)

Pengaruh Sensitivitas Inflasi terhadap *financial distress*

Hubungan inflasi dengan *financial distress* adalah positif. Kondisi inflasi tinggi akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank jika dibiarkan secara berlarut-larut bank dapat dikategorikan sebagai bank yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Febrina, 2009).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka pemikiran

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini:

H1: *Non Performing Loan* (NPL) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H2: *Loan to Deposits Ratio* (LDR) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H3: *Return On Assets* (ROA) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H4: *Return On Equity* (ROE) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H5: Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H6: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H7: *Net Interest Margin* (NIM) dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H8: Komite Audit dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H9: Dewan Direksi dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H10: Dewan Komisaris Independen dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

H11: Sensitivitas Inflasi dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa.

METODE PENELITIAN

Padapenelitian dipertimbangkan tiga kelompok variabel independen yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu rasio keuangan bank yang terdiri dari rasio *NonPerforming Loan* (NPL),Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin*. Tata kelola perusahaan terdiri dari jumlah komite audit, jumlah dewan direksi dan dewan komisaris independen.Faktor makro ekonomi yang terdiri dari inflasi.

Untuk menguji kemampuan diskriminan dalam memprediksi *financial distress* bank dalam penelitian ini digunakan enam variabel independen yang mempengaruhi nilai probabilitas yaitu rasio keuangan bank yang terdiri dari rasio *NonPerforming Loan* (NPL),Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independenserta faktor Sensitivitas Inflasi.

Fungsi *discriminant* (Ghozali, 2011):

$$Z = W1 \text{ NPL} + W2 \text{ BOPO} + W3 \text{ LDR} + W4 \text{ ROA} + W5 \text{ ROE} + W6 \text{ CAR} + W7 \text{ NIM} + W8 \text{ KA} + W9 \text{ DD} + W10 \text{ DKI} + W11 \text{ SI} + E$$

Dimana:

Z = Fungsi diskriminan

W1 = *Non Performing Loan* (NPL)

W2 =Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

W3 = *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

W4 = *Return On Assets* (ROA)

W5 = *Return On Equity* (ROE)

W6 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

W7 = *Net Interest Margin* (NIM)

W8 = Komite Audit

W9 = Dewan Direksi

W10 = Dewan Komisaris Independen

W11 = Sensitivitas Inflasi

E = Error

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional non devisa yang masih aktif mempublikasikan laporan keuangannya tahun 2013-2014. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* yakni sampel dipilih secara acak dengan mempertimbangkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti.Sampel dibagi menjadi dua kategori yaitu bank umum konvensional non devisa dalam kondisi bermasalah (*financial distress*) dan bank umum swasta nasional non devisa konvensional dalam kondisi tidak bermasalah (*non financial distress*).

Bank umum swasta nasional konvensional non devisa dalam kondisi bermaslah (*financial distress*) ditentukan dengan kriteria:

1. Bank umum swasta nasional konvensional non devisa yang terdaftar pada Bank Indonesia.
2. Bank umum swasta nasional konvensional non devisa yang masih aktif mempublikasikan laporan keuangan tahun 2012-2014.
3. Bank umum swasta nasional konvensional non devisa yang secara lengkap mempublikasikan laporan sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Bank umum swasta nasional konvensional non devisa yang memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut.

Bank umum swasta nasional konvensional non devisa dalam kondisi tidak bermaslah (*non financial distress*) ditentukan dengan kriteria:

1. Bank umum swasta nasional konvensional non devisa terdaftar pada Bank Indonesia.
2. Bank umum swasta nasional konvensional non devisa yang masih aktif mempublikasikan laporan keuangan tahun 2012-2014.
3. Bank umum swasta nasional konvensional non devisa yang

secara lengkap mempublikasikan laporan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Bank umum swasta nasional konvensional non devisa yang tidak memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Penelitian ini menggunakan variabel yang telah diklasifikasikan ke

dalam variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen analisis rasio keuangan yang terdiri dari NPL, BOPO, LDR, ROA, ROE, CAR, dan NIM, *good corporate governance* yang terdiri dari komite audit, dewan komisaris independen dan dewan direksi serta sensitivitas inflasi yang dijelaskan pada tabel 3.4 serta dilengkapi penjelasan mengenai perolehan angka dari rasio sebelas variabel tersebut berikut ini:

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Formula
Variabel dependen (y): <i>Financial Distress</i>	Bank dinyatakan bermasalah (0) jika, bank tersebut memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut (Luciana dan Kristijadi, 2003) Bank dinyatakan tidak bermasalah (1) jika, bank tersebut tidak memiliki laba negatif selama dua tahun berturut-turut.
Variabel independen (x): NPL	$NPL = (\text{Total kredit tidak lancar} : \text{Total Kredit})$
LDR	$LDR = (\text{Jumlah Kredit yang Diberikan} : \text{Total Dana Pihak Ketiga})$
ROA	$ROA = (\text{Laba sebelum pajak} : \text{rata-rata total aktiva})$
ROE	$ROE = (\text{Laba setelah pajak} : \text{rata-rata total ekuitas})$
BOPO	$BOPO = (\text{Beban Operasional} : \text{Pendapatan Operasional})$
CAR	$CAR = (\text{Modal} : \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko})$
NIM	$NIM = (\text{Pendapatan bersih} : \text{rata-rata aktiva produktif})$
Komite Audit	Komite audit diukur dengan mencantumkan jumlah komite audit yang terdapat pada masing-masing bank.
Dewan Direksi	Dewan direksi diukur dengan mencantumkan jumlah dewan direksi yang terdapat pada masing-masing bank.
Dewan Komisaris Independen	DKI = Dewan komisaris independen : Jumlah dewan komisaris.
Sensitivitas Inflasi	$Y_i = a + \beta_i X_i + e$

DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Data pada penelitian ini adalah kuantitatif berupa laporan keuangan milik bank umum konvensional non devisa yang telah diaudit pada tahun 2012 – 2014.

Metode pengumpulan data yang digunakan disini adalah dengan metode kuantitatif dengan mengakses website

masing-masing bank untuk memperoleh laporan keuangan yang akan dijadikan objek penelitian.

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan subyek penelitian sektor bank umum swasta nasional konvensional non devisa yang masih aktif melakukan kegiatan

usahanya serta masih aktif mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti selama kurun waktu penelitian. Bank umum non devisa adalah bank yang didirikan atas ijin pemerintah sebagai lembaga keuangan akan tetapi belum memiliki ijin dari bank Indonesia untuk dapat melakukan transaksi seperti halnya bank devisa.

Bank non devisa merupakan lembaga keuangan yang sangat rentan terhadap kondisi keuangan bermasalah dikarenakan kurangnya minat nasabah untuk menggunakan jasa bank non devisa yang tidak menawarkan pelayanan jasa layaknya bank devisa. Kurangnya minat masyarakat untuk menggunakan jasa bank non devisa akan mendorong bank tersebut kearah keuangan bermasalah. Hal ini

diperkuat dengan menurunnya laba komprehensif yang dimiliki dua bank non devisa selama dua tahun berturut-turut yaitu bank non devisa Andara dan bank Aglomas, jika kondisi ini berlarut-larut dibiarkan maka bank tersebut akan terarah kepada kebangkrutan.

Penetapan periode penelitian tahun 2012-2014 didasarkan pada alasan disebabkan BUSN non devisa konvensional pada tahun sebelumnya yaitu 2011, bank non devisa yang telah ditentukan untuk menjadi sampel tidak secara lengkap melaporkan laporan yang memadai mengenai tata kelola perusahaan dan tidak mempublikasikannya, sehingga ini akan menyulitkan peneliti untuk mendapatkan data. Berikut ini peneliti menyajikan hasil seleksi sampel yang telah dilakukan:

Tabel. 2
Hasil seleksi sampel

No.	Keterangan	Jumlah	Akumulasi
1.	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	30	60
2.	Data yang dieliminasi:		
	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Syariah	(6)	(12)
	Tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap menurut kebutuhan peneliti	(4)	(8)
3.	Total Sampel Penelitian	20	40

Sumber: Data diolah

Jumlah BUSN non devisa konvensional adalah berjumlah 30 emiten. Melalui proses seleksi yang telah ditentukan oleh peneliti maka didapatkan sampel sesuai dengan kebutuhan peneliti sebanyak 20 emiten penelitian dilakukan selama periode 2012-2014, dengan bentuk data yang diperoleh peneliti yaitu bentuk data tahunan dimana masing-masing bank yang telah terpilih menjadi sampel memiliki tiga data maka total sampel adalah sebanyak 40 emiten.

Analisis awal yang dilakukan adalah untuk mengetahui distribusi variabel independen untuk digunakan sebagai prediksi terhadap variabel dependen dengan didasarkan pada nilai signifikansi yaitu sebesar 0,717 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan pengujian untuk menghasilkan persamaan diskriminan yang dapat digunakan untuk menentukan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen dengan persamaan:

HASIL PENELITIAN
PEMBAHASAN

DAN

$$Z = -4,228 - 0,287 \text{ NPL} + 1,356 \text{ LDR} - 3,593 \text{ CAR} + 8,730 \text{ NIM} - 0,466 \text{ KA} - 5,948 \text{ ROA} + 6,469 \text{ ROE} + 2,337 \text{ BOPO} + 0,462 \text{ DD} - 2,113 \text{ DKI} + 0,000 \text{ SI} + e$$

Tabel 3
Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
NPL	,964	1,429	1	38	,239
LDR	,571	28,500	1	38	,000
ROA	,981	,752	1	38	,391
ROE	,854	6,482	1	38	,015
BOPO	,953	1,878	1	38	,179
CAR	,690	17,059	1	38	,000
NIM	1,000	,014	1	38	,905
KA	,997	,125	1	38	,726
DD	,894	4,497	1	38	,041
DKI	1,000	,005	1	38	,941
SI	,990	,380	1	38	,541

Sumber: data diolah

Rasio *Non Performing Loan* memiliki nilai wilks' lamda sebesar 0,964 dan signifikan pada nilai 0,239, dimana ini berarti bahwa rasio *Non Performing Loan* tidak dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Loan to Deposit Ratio memiliki nilai wilks' lamda sebesar 0,571 dan signifikan pada nilai 0,000, dimana ini berarti bahwa *loan to deposit ratio* dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Rasio *Return On Assets* memiliki nilai wilks' lamda sebesar 0,854 dan signifikan pada nilai 0,391, dimana ini berarti bahwa *return on assets* tidak dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Rasio *Return On Equity* memiliki nilai wilks' lamda sebesar 0,854 dan signifikan pada nilai 0,015, dimana ini berarti bahwa *return on equity* dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki nilai wilks' lamda sebesar 0,953 dan signifikan pada nilai 0,179, dimana ini berarti bahwa

rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Capital Adequacy Ratio memiliki nilai wilks' lamda sebesar 0,690 dan signifikan pada nilai 0,000, dimana ini berarti bahwa *capital adequacy ratio* dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Rasio *Net Interest Margin* memiliki nilai wilks' lamda sebesar 1,000 dan signifikan pada nilai 0,905, dimana ini berarti bahwa *net interest margin* tidak dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Komite Audit memiliki nilai wilks' lamda sebesar 0,997 dan signifikan pada nilai 0,726 dimana ini berarti bahwa komite audit tidak dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Dewan Direksi memiliki nilai wilks' lamda sebesar 0,894 dan signifikan pada nilai 0,041, dimana ini berarti bahwa dewan direksi tidak dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Dewan Komisaris Independen memiliki nilai wilks' lamda sebesar 1,000

dan signifikan pada nilai 0,941, dimana ini berarti bahwa dewan komisaris independen tidak dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Sensitivitas Inflasi memiliki nilai wilks' lamda sebesar 0,990 dan signifikan

pada nilai 0,541, dimana ini berarti bahwa sensitivitas inflasi tidak dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Tabel 4
Wilks' Lamda

Test of function (s)	Wilks' Lamda	Chi-square	Df	Sig.
1	0,213	50,195	11	0,000

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji statistik diskriminan diketahui nilai wilks' lamda sebesar 0,213 atau sama dengan nilai chi-square sebesar 50,195 dan signifikan pada nilai 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi

diskriminan signifikan secara statistik dengan kata lain nilai means (rata-rata) skor diskriminan berbeda secara signifikan diantar kedua kelompok.

Tabel 5
Elgenvalues

Function	Elgenvalue	% of variance	Cumulative %	Canonical Corelation
1	3,685 ^a	100,0	100,0	0,887

Sumber: data diolah

Diketahui nilai canonical correlation adalah sebesar 0,887 atau besarnya square canonical correlation = 0,786 atau sama dengan 79% variasi antara kelompok bank

yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel diskriminan.

Tabel 6
Hasil uji hipotesis

No.	Nama Rasio	Tingkat signifikan	Keterangan
1.	<i>Net Perfoming Loan</i>	,239	Tidak signifikan
2.	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	,000	Signifikan pada = 0,05
3.	<i>Return On Asset</i>	,391	Tidak signifikan
4.	<i>Return On Equity</i>	,015	Signifikan pada = 0,05
5.	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	,179	Tidak signifikan
6.	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	,000	Signifikan pada = 0,05
7.	<i>Net Interest Margin</i>	,905	Tidak signifikan
8.	Komite Audit	,726	Tidak signifikan
9.	Dewan Direksi	,041	Signifikan pada = 0,05
10.	Dewan Komisaris Independen	,941	Tidak signifikan
11.	Sensitivitas Inflasi	,541	Signifikan pada = 0,05

Rasio NPL berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,239 dengan kata lain nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa rasio NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi keuangan bermasalah atau *financial distress* pada BUSN konvensional non devisa, maka hipotesis satu dalam penelitian ini ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuyu Kusdiana (2014) yang menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank, artinya NPL tidak akan memiliki potensi untuk membuat bank tersebut kesulitan keuangan.

Rasio LDR berpengaruh secara signifikan dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini dikarenakan pada sampel dengan kategori 0 lebih berhati-hati dalam melakukan persetujuan atas kredit yang diajukan nasabah untuk menghindari adanya kredit macet dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuyu Kusdiana (2014) LDR bernilai negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan bank umum yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Rasio ROA tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,391. Hal ini dikarenakan pada sampel dengan kategori 0 memiliki data rasio ROA yang stabil pada tiap tahunnya sedangkan pada kategori 1 memiliki rasio ROA yang berfluktuasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Luciana dan Winny (2005) menyatakan ROA bernilai tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan yang berpotensi pada kebangkrutan.

Rasio ROE berpengaruh secara signifikan dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,015. Hal ini dikarenakan pada sampel dengan kategori 0 memiliki data rasio ROA bernilai negatif pada tiap tahunnya sedangkan pada kategori 1 memiliki rasio ROA yang

berfluktuasi, hal ini disebabkan pada kategori 0 bank tidak memiliki cukup banyak ekuitas untuk menghasilkan laba setelah pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian Agus (2014) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio BOPO tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,120. Ketidak signifikan dikarenakan pada sampel 0 memiliki rasio BOPO yang lebih tinggi dibandingkan dengan kategori 1 karena bank dalam kondisi *financial distress* melakukan kegiatan operasional lebih ekstra untuk memperbaiki kondisi keuangannya maka pendapatan operasional yang dimiliki akan lebih besar dibandingkan beban operasionalnya, sehingga rasio BOPO tidak dapat digunakan sebagai pembeda antara bank yang mengalami kondisi *financial distress* dan bank *non financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yuyu Kusdiana (2014) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada bank.

Rasio CAR berpengaruh secara signifikan dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini dikarenakan pada sampel dengan kategori 0 memiliki kecukupan modal lebih besar dipergunakan untuk pembayaran hutang atau dividen sehingga tidak dipergunakan untuk kegiatan operasionalnya, sehingga rasio CAR tidak dapat digunakan sebagai pembeda antara bank yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*.

Rasio NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,763. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Hesti Budiwati dan Ainun Jariah (2014) bahwa rasio NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Jumlah KA tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,664. Hal ini dikarenakan pada sampel dua kategori

memiliki jumlah yang stabil pada setiap tahunnya sehingga tidak terlihat adanya pengaruh jumlah komite audit yang rendah atau tinggi dalam mengkondisikan keuangan bank. Hal ini sesuai dengan penelitian Tifani (2010) jumlah komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi tekanan keuangan.

Jumlah dewan direksi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,010. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi pada suatu bank akan semakin meningkat pula pengawasan terhadap kinerja bank terutama pada kinerja keuangan sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk bank berada pada kondisi *financial distress*. Hal ini sesuai dengan Masuddin (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara jumlah dewan direksi dengan kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan.

Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,486. Hal ini sesuai dengan penelitian Ratna (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa antara dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Sensitivitas inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* hal ini dikarenakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 artinya memiliki sensitivitas sempurna dan mengalami kenaikan artinya inflasi tetap berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

- a. Variabel *Non Performing Loan* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada bank umum non devisa maka hipotesis satu dalam penelitian ini ditolak berdasarkan hasil uji tests equality of group

means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,239 dimana nilai tersebut $>0,05$.

- b. Variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum non devisa maka hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak berdasarkan hasil uji tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut $\leq 0,05$.
- c. Variabel *Return On Assets* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum non devisa maka hipotesis tiga dalam penelitian ini ditolak berdasarkan hasil uji tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,320 dimana nilai tersebut $>0,05$.
- d. Variabel *Return On Equity* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum non devisa maka hipotesis empat ditolak berdasarkan hasil uji tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,015 dimana nilai tersebut $\leq 0,05$.
- e. Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum non devisa berdasarkan hasil uji tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,179 dimana nilai tersebut $\leq 0,05$.
- f. Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum non devisa berdasarkan hasil uji

tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut $\leq 0,05$ maka CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

- g. Variabel *Net Interest Margin* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum non devisa berdasarkan hasil uji tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,657 dimana nilai tersebut $> 0,05$.
- h. Variabel Komite Audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum non devisa maka hipotesis delapan ditolak. berdasarkan hasil uji tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,905 dimana nilai tersebut $> 0,05$.
- i. Variabel Dewan Direksi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum non devisa. berdasarkan hasil uji tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,041 dimana nilai tersebut $\leq 0,05$ maka hipotesis sembilan diterima.
- j. Variabel Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum non devisa berdasarkan hasil uji tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,941 dimana nilai tersebut $> 0,05$ maka hipotesis sepuluh ditolak.
- k. Variabel Sensitivitas Inflasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada bank umum

non devisa berdasarkan hasil uji tests of equality of group means yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut $\leq 0,05$ maka hipotesis sebelas diterima.

2. Pengujian *Discriminant Analysis*
Discriminant Analysis dinyatakan mampu membedakan bank umum non devisa yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan ketepatan prediksi sebesar 98%.

KETERBATASAN

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian, dengan ini diharapkan bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat mempertimbangkan keterbatasan dalam penelitian ini untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Berikut adalah keterbatasan dari penelitian ini:

1. Jumlah sampel yang dikelompokkan pada kategori bank yang mengalami *financial distress* hanya sebesar dua bank non devisa sehingga mungkin tingkat signifikansi dari masing-masing variabel menjadi kurang kuat.
2. Kriteria *financial distress* menggunakan laba negatif selama dua tahun berturut-turut.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan diatas, maka saran peneliti untuk peneliti selanjutnya sebagai bentuk perbaikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independen baik makro ekonomi maupun mikro ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel

agar hasil yang didapatkan dari hasil output spss lebih kuat.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan menetapkan kriteria variabel dependen dengan menggunakan standar rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Baskoro Adi, Mei 2014, STIE Perbanas Surabaya. Analisis rasio rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* bank devisa periode 2006- 2011.
- Divisi Kepatuhan & Dukungan Hukum. Tahun 1998. UU No. 10 Tahun 1998 . Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Febrina Dwijayanti dan Prina Naomi. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Probabilitas Bank. *Karisma* Vol (3) 2.
- H. Veithzal Rivai Sofiyen Basir. Sarwono Sudarto. Arifindy Permata Veothzal. 2013. *Comercial Bank Management* teori ke praktik.
- Hesti Budiwati. Ainun Jariah. September 2014. Penggunaan rasio CAMEL untuk memprediksi kepailitan dengan *discriminant analysis models z-score* (studi kasus pada Bank Pengkreditan Rakyat di Indonesia).
- Imam Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Pers.
- Luciana Spica Almilia dan Kristijadi. Desember 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *JAAI* Vol 7 No. 2.
- Luciana Spica Almilia dan Winny Herdhiningtyas. November 2005. "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 7 No. 2.
- Masnuddin. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Jurna Keuangan dan Perbankan*. Vol XI No 2.
- Pam, Wurin Ben. 2013. *Discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy in the banking sector of Nigeria. International journal of finance and accounting*. 2 (6): 319-325
- Pusat Riset Dan Edukasi Bank Indonesia. 2012. *Kodefikasi Peraturan Bank Indonesia Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta.
- rentabilitas ekonomi dan rasio leverage terhadap prediksi *financial distress* (studi kasus pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia periode 2009-2013)
- Retno Dewi Anggraeni. Sri Mangesti Rahayu. Topowijono. Maret 2014. Penerapan model *multiple discriminant analysis* untuk memprediksi *financial distress* (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012).
- Tivani V Anggraeni. 2010. "pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*". Skripsi yang tidak dipublikasikan Universitas Diponegoro.
- Tri Bodroastuti. Mei 2009. Pengaruh *structure corporate governance* terhadap *financial distress*.
- Ulber Silalahi. 2009. *Metode penelitian social*. Bandung: PT Refika Aditama.
- William Scot R. 2000. *Financial accounting theory*. Canada.

Yayu Kusdiana. 1 Januari 2014. Analisis model CAMEL dan *Altman's Z-score* dalam memprediksi kebangkrutan bank umum di Indonesia (studi pada bank umum yang tercatat di bursa efek Indonesia tahun 2007-2011)

